

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam menyampaikan ide, gagasan, dan informasi kepada orang lain (Hardiaz et al., 2020:198). Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbahasa menjadi aspek esensial yang harus dikuasai oleh siswa, terutama dalam memahami dan menghasilkan teks argumentasi. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai siswa adalah memahami kohesi, koherensi, dan gaya bahasa (majas) dalam teks.

KH. Reza Ahmad Zahid atau akrab dengan sapaan Gus Reza, Gus Reza dipilih sebagai objek penelitian karena keberhasilan Gus Reza dalam menyampaikan ceramah secara menarik tidak terlepas dari kemampuannya mengolah bahasa dengan baik dan memiliki gaya ceramah yang unik dan menarik.. Dalam setiap ceramahnya, Gus Reza menunjukkan struktur bahasa yang rapi dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh audiens.

Beliau secara konsisten menggunakan unsur kohesi dan koherensi yang kuat. Kohesi dalam ceramahnya mencakup penggunaan pengulangan, referensi, substitusi, dan konjungsi yang membantu menjaga keterkaitan antarbagian dalam teks lisan (Safitri et al., 2023). Sementara itu, gaya bahasa atau majas digunakan untuk memperindah, memperjelas, dan menekankan pesan dalam sebuah teks. Di sisi lain, koherensi dalam ceramah Gus Reza tampak pada alur ide yang logis dan sistematis, sehingga audiens dapat

mengikuti ceramah tanpa kehilangan arah pembahasan.

Kohesi dan koherensi merupakan aspek kewacanaan yang penting dalam setiap wacana (Risky Apriliani, 2021:65). Kohesi berkaitan dengan keterhubungan antarunsur di dalam teks secara eksplisit melalui penggunaan perangkat bahasa, seperti konjungsi, kata ganti, dan repetisi. Sementara itu, koherensi berfokus pada hubungan makna yang logis antara satu gagasan dengan gagasan lainnya sehingga tercipta pemahaman yang utuh bagi pendengar atau pembaca (Ummah, 2019:10). Dalam konteks ceramah, kedua aspek ini berperan penting dalam menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh audiens.

Selain kohesi dan koherensi, penggunaan gaya bahasa atau majas juga menjadi elemen penting dalam memperkaya dan memperkuat penyampaian pesan. Gus Reza kerap menggunakan majas dalam ceramahnya untuk menekankan makna, menambah daya tarik, dan menggugah emosi para pendengarnya. Gaya bahasa tersebut meliputi metafora, hiperbola, personifikasi, dan bentuk majas lainnya yang memperindah tuturan dan memperdalam makna yang ingin disampaikan.

Peneliti tertarik meneliti tentang struktur wacana dalam konteks kohesi, koherensi, dan gaya bahasa dalam ceramah Gus Reza karena ceramah beliau tidak hanya untuk memahami struktur wacana secara linguistik, tetapi juga relevansinya dalam konteks pendidikan, khususnya dalam pembelajaran teks argumentasi di tingkat SMA kelas XI. Pembelajaran teks argumentasi membutuhkan pemahaman yang baik terhadap keterpaduan ide dan penggunaan bahasa yang efektif agar siswa mampu menyusun argumen secara

logis dan persuasif.

Relevansi antara struktur wacana ceramah dengan pembelajaran teks argumentasi dapat membantu siswa memahami cara menyusun argumen secara kohesif dan koheren, sekaligus memperkaya pilihan gaya bahasa yang dapat memperkuat argumen. Pemahaman ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis teks argumentasi yang baik dan efektif, sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA (Marwati & Waskitaningtyas, 2021:16).

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk membahas lebih dalam mengenai struktur wacana kohesi, koherensi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Reza Lirboyo dalam menyampaikan ceramah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi penerapan unsur kebahasaan tersebut dalam pembelajaran teks argumentasi di kelas XI tingkat SMA. Dengan menganalisis struktur bahasa dalam ceramah Gus Reza, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan bahasa yang baik dalam komunikasi lisan, sekaligus memperkaya wawasan siswa dalam menulis dan menyusun teks argumentatif, Jadi penelitian ini memuat judul *“KOHESO KOHERENSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERAMAH KH. REZA AHMAD ZAHID”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pembahasan ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kohesi dan koherensi yang digunakan dalam ceramah KH. Reza Ahmad Zahid?
2. Bagaimana Gaya Bahasa yang digunakan dalam ceramah KH. Reza Ahmad Zahid?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti harus memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengungkapkan beberapa tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk Menjelaskan bagaimana kohesi dan koherensi yang digunakan dalam ceramah KH. Reza Ahmad Zahid.
2. Untuk mengetahui Gaya Bahasa yang digunakan dalam ceramah KH. Reza Ahmad Zahid.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan terealisasinya penelitian ini antara lain:

a. Secara teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang penggunaan kohesi, koherensi dan gaya bahasa, khususnya dalam konteks ceramah yang disampaikan oleh Gus Reza. Hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai pada kohesi, koherensi, dan gaya bahasa, serta memberikan dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang linguistik dan analisis wacana. Selain

itu, hasil analisis terhadap ceramah Gus Reza dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis teks argumentasi dalam media digital.

b. Secara praktis

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks argumentasi di kelas XI. Guru dapat memanfaatkan contoh ceramah Gus Reza sebagai model dalam mengajarkan struktur kohesi, koherensi, dan penggunaan gaya bahasa yang efektif.

2. Pengembangan Modul Pembelajaran

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun modul pembelajaran teks argumentasi dengan contoh konkret dari ceramah Gus Reza. Modul ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang struktur bahasa yang baik dan komunikatif, serta dapat digunakan sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

3. Siswa SMA

Siswa dapat meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi dengan memahami bagaimana penggunaan kohesi, koherensi, dan gaya bahasa yang tepat dapat memperkuat daya persuasif suatu teks. Ceramah Gus Reza dapat dijadikan contoh inspiratif dalam menulis maupun berbicara secara efektif.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai penggunaan bahasa dalam media digital atau menganalisis ceramah dari tokoh lainnya. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk membandingkan efektivitas gaya bahasa dalam berbagai konteks ceramah digital.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan kajian yang didalamnya berisi tentang penelitian terdahulu tentang unsur kebahasaan dalam ceramah dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan penelusuran karya ilmiah yang berhubungan dengan analisis sebagai berikut:

Pertama penelitian skripsi oleh Diah Lutfi Utami (2022) Penelitian yang berjudul “Koehesi Gramatikal Dalam Ceramah Ustadz Abdul Somad” persamanya yaitu sama- sama menganalisis unsur koehesi gramatikal dalam ceramah dan penggunaan bahasa mempengaruhi pemahaman pendengar atau pembaca. Perbedaanya yaitu dalam penelitian berfokus pada naskah pidato sedangkan dalam penelitian Diah Lutfi Utami peneliti berfokus pada ceramah Ustadz Abdul Somad sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada ceramah yang disampaikan oleh Gus Reza dan mencakup gaya Bahasa, selain itu relevansinya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi di tingkat SMA Diah Lutfi Utami (2022).

Kedua jurnal penelitian Rahmawati dan Oktavia (2020) penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Lisan Luar Kelas di Terminal Tirtonadi

Surakarta (Kajian Kohesi dan Koherensi)” persamanya yaitu Sama-sama menganalisis wacana lisan non-formal yang muncul secara spontan dan Sama-sama mengkaji kohesi gramatikal dan leksikal, serta koherensi. Perbedaannya yaitu penelitian ini adalah berfokus pada wacana dalam penelitian ini bersifat informal dan terjadi di ruang publik sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada ceramah Gus Reza dan mencakup analisis gaya bahasa selain itu relevansinya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi di tingkat SMA (Rahmawati dan Oktavia, 2020)

Ketiga yaitu jurnal penelitian karya Wahyu Ningsih dkk. (2022) penelitian yang berjudul “Kohesivitas Wacana Lisan pada Talk Show Mata Najwa” persamanya yaitu sama-sama menganalisis kohesi dan koherensi serta aspek koherensi dalam wacana lisan, dan Sama-sama memperhatikan struktur tekstual dalam interaksi lisan formal. Perbedaannya yaitu penelitian Wahyu Ningsih ini objeknya yaitu Gaya bahasa dalam talk show bersifat dialogis dan variatif sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada ceramah Gus Reza dan mencakup analisis gaya bahasa selain itu relevansinya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi di tingkat SMA Wahyu Ningsih dkk. (2022)

Keempat jurnal penelitian karya Wahidatul Murtafi’ah dan Hendri (2022) penelitian yang berjudul “ Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Lisan: Kajian Naskah Pementasan Wayang Kulit Sasak” persamanya yaitu sama-sama meneliti wacana lisan dan fokus pada kohesi serta koherensi sebagai syarat tekstualitas wacana. Selain itu, kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis teks lisan.

Namun, perbedaan utama terletak pada objek kajian yang diangkat. Wahidatul mengkaji tuturan dalang dalam pementasan wayang kulit Sasak, sementara penelitian saya lebih terfokus pada ceramah agama. Selain itu, penelitian Wahidatul lebih kental dengan konteks budaya lokal, khususnya bahasa Sasak, sedangkan penelitian saya peneliti berfokus pada ceramah gus reza lirboyo dan mencakup analisis gaya bahasa selain itu relevansi nya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi di tingkat SMA Wahidatul Murtafi'ah dan Hendri (2022).

Kelima skripsi karya Asih Sanjaya (2022) penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Pada Ceramah Ustadz Handy Bonny” persamaannya yaitu keduanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek lisan, serta menyoroti gaya bahasa dari berbagai sudut, seperti pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan makna langsung maupun tidak langsung. Perbedaan utama terletak pada fokus analisisnya. Penelitian ini tidak menganalisis kohesi dan koherensi, melainkan hanya berfokus pada klasifikasi gaya bahasa berdasarkan teori Gorys Keraf. Sementara itu, penelitian saya lebih kompleks karena menggabungkan tiga aspek penting yaitu kohesi, koherensi, dan gaya bahasa, serta relevansinya dengan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian saya memiliki dimensi yang lebih luas dalam memahami wacana lisan dalam konteks ceramah keagamaan.

Keenam yaitu jurnal penelitian karya Agustin Yuslia Hasti Ananta dan Erwan Kustriyono (2024) “Gaya Bahasa Pada Pengajian Gus Iqdam (Kajian Semantik)” persamaannya yaitu Keduanya sama-sama meneliti gaya bahasa

dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta teknik dengar-catat. Selain itu, kedua penelitian ini menemukan berbagai bentuk majas, seperti pleonasme, repetisi, dan metafora, serta fokus pada keefektifan bahasa dalam menyampaikan pesan spiritual. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus analisisnya. Penelitian Agustin hanya berfokus pada gaya bahasa (majas) dalam kerangka semantik dan tidak mengkaji kohesi serta koherensi wacana secara struktural, seperti yang saya lakukan. Penelitian saya memiliki cakupan yang lebih luas, karena mengintegrasikan struktur wacana, yaitu kohesi dan koherensi, serta fungsi gaya bahasa dalam konteks dakwah. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian saya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas komunikasi dalam ceramah keagamaan Agustin Yuslia Hasti Ananta (2024).

Ketujuh jurnal penelitian karya Ahmad Turmuzi (2024) penelitian yang berjudul “Majas Dalam Syair Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru Karya TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Suatu Kajian Stilistika)” persamaanya yaitu sama-sama menganalisis penggunaan bahasa dan fokus pada gaya Bahasa dan majas yang digunakan dalam teks, perbedaanya penelitian ini berfokus pada majas dalam syair sedangkan dalam penelitian peneliti berfokus pada ceramah Gus Reza dan mencakup analisis gaya bahasa selain itu relevansinya dalam konteks pembelajaran teks argumentasi di tingkat SMA (Zainuddin et al., 2024).

Kedelapan yaitu jurnal penelitian karya Rahayu Rizky Penelitian (2021) yang berjudul “Diksi dan gaya Bahasa dalam novel waktu aku sama mika (kajian stilistika)” persamaanya yaitu sama-sama menganalisis

penggunaan bahasa khususnya dalam konteks gaya bahasa serta mengeksplorasi elemen-elemen bahasa dalam teks, dan fokus pada bagaimana penggunaan bahasa dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca atau pendengar. Perbedaannya dalam penelitian ini berfokus pada analisis diksi dan gaya bahasa dalam novel sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang kohesi, koherensi dan gaya bahasa dalam ceramah, objek kajian penelitian ini adalah novel dalam penelitian peneliti objeknya yaitu ceramah Gus Reza (Rizky Prathamie et al., 2021).

F. Kajian Teoritis

1. Analisis wacana

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi. Analisis wacana bertujuan untuk mengetahui adanya pola-pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks, Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan (Rohana & Syamsuddin, 2015:10).

Analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik. Secara singkatnya, kajian wacana Pengertian analisis wacana adalah analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan penyampai pesan (penutur atau penulis) dengan

penerima pesan (pendengar atau pembaca) dalam tindak komunikasi. Kajian wacana merupakan bagian dari studi linguistik tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka bentuk dan fungsi linguistik dalam kajian wacana (Rohana Syamsuddin, 2015:11).

2. Wacana

Mulyana (dalam Safitri et al., 2023:97), wacana dapat diklasifikasikan menjadi dua macam berupa wacana tulis dan wacana lisan. Wacana lisan merupakan wacana yang penyampaian dilakukan secara langsung atau lisan dengan menggunakan bahasa verbal dan sering diartikan sebagai ujaran atau tuturan seperti ceramah, dakwah, pidato, dan deklamasi. Wacana tulis penyampaian informasi atau isi dilakukan secara tertulis, struktur wacana tulis seperti yang terdapat pada esai, makalah, cerita, tesis yang dikaji dalam analisis teks.

3. Kohesi

Kohesi merupakan salah satu bagian dari kajian tekstur, yang memperhatikan interaksi kohesi dengan aspek lain dari organisasi teks. Dalam pandangan Halliday, kohesi dapat didefinisikan sebagai himpunan sumber daya untuk membangun hubungan dalam wacana yang melampaui struktur tata bahasa.

Kohesi dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi struktur lahir atau bentuk wacana (Sumarlam, 2009:23).

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah perpaduan wacana dari segi struktur lahir atau bentuk wacana. Bagian-bagian kohesi gramatikal sebagai aspek gramatikal. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau perhubungan (Sumarlam, 2009:23). kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal- alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat diklasifikasikan menjadi empat, meliputi: referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), elipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian) (Safitri et al., 2023:97).

1. Referensi (pengacuan)

Referensi merupakan pengacuan konstituen tertentu dengan yang lainnya yang sebelum atau setelahnya sudah disebutkan.

2. Substitusi (penyulihan)

Substitusi merupakan penggantian konstituen dalam wacana yang bertujuan untuk memperoleh unsur pembeda.

3. Elipsis (pelepasan)

Pelepasan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada penelitian ini aspek pelepasan tidak ditemukan.

4. Konjungsi (perangkaian)

Konjungsi merupakan hubungan konstituen satu dengan konstituen lain seperti kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf dalam wacana. Berikut adalah jenis konjungsi beserta penggunaannya.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan hubungan semantis antara suatu unsur tertentu dengan unsur yang lainnya pada sebuah wacana (Sumarlam, 2009:35). Kohesi leksikal dapat dikelompokkan menjadi enam, yaitu: pengulangan (repetisi), padan kata (sinonimi), lawan kata (antonimi), hubungan atas-bawah (hiponimi), sanding kata (kolokasi), dan kesepadanan (ekuivalensi)(Safitri et al., 2023:97).

1. Pengulangan (repetisi) Repetisi merupakan pengulangan konstituen yang telah disebut dan dianggap penting yang terdapat pada klausa atau kalimat yang bertujuan untuk memberi penekanan yang sesuai pada sebuah konteks.
2. Padan kata (sinonimi) Sinonimi merupakan konstituen yang mempunyai makna sepadan dan digunakan dalam satu konstruksi.

4. Koherensi

Menurut Tarigan (dalam Risky Apriliani, 2021:65) koherensi merupakan unsur isi dalam wacana sebagai organisasi semantis,

wadahgagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat.

a. Koherensi Berpenanda

Koherensi berpenanda dapat dibagi menjadi tujuh, yaitu: koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi temporal, koherensi kronologis, koherensi perurutan, koherensi intensitas (Sumadi,2010:43).

1. Koherensi kausalitas ditunjukkan dengan adanya hubungan sebab-akibat. Biasanya koherensi kausalitas ditemukan dengan adanya penandakonjungsi sebab-akibat.
2. Koherensi kontras merupakan koherensi yang menunjukkan perlawanan. Biasanya ditandai dengan konjungsi perlawanan, seperti namun, tetapi, meskipun, danakan tetapi.
3. Koherensi aditif ditandai dengan adanya makna penambahan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Penanda makna penambahanapun. selain itu, dan, apalagi.
4. Koherensi temporal merupakan koherensi yang memiliki hubungan waktu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya (Risky Apriliani, 2021:73).
5. Koherensi kronologis merupakan koherensi yang mengandung unsur waktu. Koherensi ini dapat ditunjukkan dengan adanya konjungsi temporal (lalu, kemudian,

sesudah itu), penanda kata (dulu, sekarang), dan penanda aspek (akan, belum, sesudah)(Risky Apriliani, 2021:74).

6. Koherensi perurutan Koherensi perurutan merupakan hubungan makna yang menyatakan perbuatan yang harus dilakukan secara berurutan (Risky Apriliani, 2021:75).
7. Koherensi intensitas adalah hubungan makna penyangatan yang terdapat dalam sejumlah penanda dalam fungsinya sebagai penghubung antar kalimat satu dengan kalimat yang lain, biasanya ditunjukkan dengan konjungsi bahkan dan pun (Risky Apriliani, 2021:75).

b. Koherensi Tidak Berpenanda

1. Koherensi perincian merupakan koherensi yang menyatakan hubungan makna rincian penjelasan sesuatu hal secara sistematis (Baryadi, 2002:32)
2. Koherensi perian adalah koherensi yang merupakan hubungan makna yang menyatakan pendeskripsian sesuatu hal secara jelas (Baryadi, 2002:32).

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang indah dan menarik dapat menimbulkan efek estetika misalnya dengan cara memberi perbandingan antara suatu benda dengan hal lain. Dengan kata lain penggunaan gaya bahasa dapat menghadirkan unsur konotasi. Semakin kaya penggunaan kosa kata

seseorang semakin banyak pula cara berekspresi dan gaya bahasa yang ditampilkan dalam karyanya, sehingga semakin menarik dalam membaca karya. Dengan demikian penggunaan gaya bahasa sangat jelas memperkaya pemakaian kosa kata seseorang pengarang (Tarigan,2021:04). Adapun menurut (Keraf, 2006:113) pembagian gaya bahasa terbagi dalam empat kelompok yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan dan, (4) gaya bahasa perulangan sebagai berikut:

a. Gaya bahasa penegasan

Gaya bahasa penegasan merupakan gaya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman pendengar atau pembaca. Gaya bahasa penegasan atau pengulangan, diantaranya sebagai berikut:

1. Gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang digunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.
2. Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang mengulang kata, frasa, atau klausa yang sama dalam suatu kalimat kaluasa atau paragraf.
3. Gaya bahasa antiklikas Merupakan gaya bahasa yang dimana ada perulangan kata tetapi dengan makna yang berbeda.

4. Gaya bahasa klimaks merupakan gaya bahasa yang menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama meninggi.
5. Gaya bahasa ellipsis merupakan gaya bahasa yang menghilangkan sebagian kata atau kalimat dalam suatu ungkapan atau kalimat.
6. Gaya bahasa tatologi merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata bersinonim untuk menegaskan sesuatu atau mengulang gagasan, pernyataan, atau kata secara berlebihan.

b. Gaya bahasa perbandingan

Gaya bahasa perbandingan merupakan penggunaan kata yang memiliki kiasan untuk memunculkan perbandingan, kesan, hingga membuat pengaruh tertentu bagi pendengar atau pembaca. Gaya bahasa perbandingan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perumpamaan/smile merupakan gaya bahasa pertautan yang membandingkan dua hal yang berbeda, namun dianggap memiliki segi yang serupa.
2. Gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa untuk membandingkan perbandingan baik secara fisik, sifat maupun ide.

3. Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda atau objek tak hidup seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup atau manusia.
4. Gaya bahasa alegori adalah semacam cerita yang singkat, namun berisikan sebuah kiasan di dalamnya
5. Gaya bahasa eufemisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang lebih halus atau lembut untuk menggantikan kata-kata yang dianggap kasar, kabur, atau kurang menyenangkan.
6. Gaya bahasa metonimia gaya bahasa yang menggunakan nama pengganti untuk suatu benda seperti ciri kas, atribut, atau merek barang.
7. Gaya bahasa asosiasi merupakan gaya bahasa perbandingan yang sifatnya membandingkan antara suatu hal yang faktual dan benar keadaannya dengan suatu hal yang lain.
8. Gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang menggambarkan suatu secara berlebihan, baik jumlah, sifat, ukuran, atau aspek lainnya.

c. Gaya bahasa pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya yang menggunakan kata kias untuk menunjukkan makna yang berlawanan dengan apa yang diungkapkan. Gaya bahasa pertentangan, diantaranya sebagai berikut:

Gaya bahasa litotes adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan cara merendahkan diri, memperhalus atau memperkecil keadaan.

1. Gaya bahasa paradoks adalah gaya bahasa yang mengungkapkan dua hal yang berlawanan, tetapi keduanya benar.
2. Gaya bahasa antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata yang berlawanan untuk mengungkapkan pertentangan

d. Gaya bahasa sindiran

Gaya bahasa sendirian adalah gaya yang digunakan untuk memberikan sindiran kepada perilaku seseorang (Reza & Saleh, 2024). Sindiran dikenal juga dengan istilah ironi, yaitu majas atau gaya bahasa yang menyatakan makna bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Keraf (2006) mengelompokkan gaya bahasa sindiran dalam tiga bagian, yaitu:

1. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya;
2. Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan atau ketulusan hati;
3. Sarkasme adalah suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme.

4. Ceramah

Ceramah adalah metode komunikasi lisan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada sekelompok pendengar dengan tujuan memberikan informasi, pengetahuan, atau pemahaman tentang suatu topik tertentu. Metode ini umumnya digunakan dalam pendidikan, penyuluhan, atau kegiatan keagamaan untuk menyampaikan materi secara langsung (Utami, 2022:31).

5. Biografi K.H Reza Ahmad Zahid

KH. Reza Ahmad Zahid atau akrab dengan panggilan Gus Reza, dikenal sebagai tokoh muda ulama millennial atau nyentrik yang biasa berinteraksi secara luwes dengan berbagai golongan, kelas sosial, komunitas dan penganut agama lain. Beliau lahir di Surabaya pada tanggal 22 September 1980, putra pertama dari enam bersaudara pasangan KH. Imam Yahya Mahrus dan Hj. Zakiyah Miskiyah. KH. Imam Yahya Mahrus adalah putra pertama KH. Mahrus Ali, sesepuh pengasuh pondok pesantren Lirboyo Kediri. Sementara itu, Hj. Zakiyah Miskiyah merupakan putri KH. Muhammad Utsman al-Ishaqy, Surabaya, seorang tokoh mursyid thoriqoh shufiyyah terbesar di Indonesia, Thoriqoh al Qodiriyyah wan Naqsabandiyyah

Gus Reza tumbuh di lingkungan pesantren salaf, beliau tidak hanya mengenyam pendidikan formal saja namun beliau juga mempelajari kitab kuning ala pesantren salaf dan juga mempelajari kajian-kajian ilmu umum atau yang biasa disebut dengan kitab putih sinonim dari kitab kuning. Pada tahap dasar, Gus Reza menempuh

pendidikan di SDN IV Lirboyo, kemudian melanjutkan di MTs dan Madrasah Aliyah Tribakti Lirboyo. beliau juga mengenyam pendidikan salaf di Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien hingga tingkatan Wustho. Pada tahun 1999 beliau melanjutkan pendidikan di Al Ahqaff University Hadramaut Yaman dengan Jurusan Syari'ah dan Hukum Perundang-undangan Negara, lulus di tahun 2003.

Sepulang dari Yaman, Gus Reza tidak memilih jalur populer seperti menjadi tokoh publikasi instan. Ia membangun kiprah secara perlahan sebagai pendidik, pengasuh pesantren, dan dosen. Dalam organisasi, ia aktif di tubuh Nahdlatul Ulama, hingga dipercaya sebagai Wakil Ketua PWNU Jawa Timur dan pemegang beberapa jabatan strategis lainnya. Yang membedakan Gus Reza dari banyak penceramah lain adalah kemampuannya berbicara: ceramahnya tidak hanya informatif, tetapi menyentuh emosi, menghibur, dan menggugah kesadaran. Ia sering menyisipkan humor, bahasa Jawa halus maupun kasar yang kontekstual, dan nilai-nilai tasawuf yang dibalut dengan bahasa kekinian.

Di balik penampilan sederhananya yaitu dengan menggunakan sarung, baju koko, dan peci putih, tersimpan kecerdasan retorik dan keluasan ilmu. Ia tidak hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga memahami jiwa pendengarnya. Karena itulah, Gus Reza menjadi rujukan bagi santri, pelajar, bahkan anak muda urban yang mencari bentuk dakwah yang "ngalir", membumi, dan tetap berisi (Tazkiya, 2023:23).

G. Metode penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Data diperoleh dari data yang relevan terhadap permasalahan yang diteliti dengan melakukan studi pustaka lainnya seperti buku, jurnal, artikel, peneliti terdahulu (Sugiyono,2016:291).

Berdasarkan data yang dikumpulkan yaitu transkrip ceramah Gus Reza yang mana didalamnya memuat kata-kata. Alasan peneliti memilih penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis unsur kohesi, koherensi, dan gaya bahasa dalam ceramah Gus Reza Lirboyo, serta mengkaji relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks argumentasi kelas XI tingkat SMA. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam memilih, mengumpulkan data, melakukan analisis data yang telah diperoleh, menarik kesimpulan, dan melaporkan hasil penelitian (Sari Anita et al., 2023)

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran ilmiah yang dijadikan tempat pengumpulan informasi untuk mendapatkan data dengan tujuan dan

kegunaan tertentu mengenai sesuatu hal yang objektif, sah, dan dapat diandalkan (Sugiyono, 2016:291).

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah ceramah yang disampaikan oleh Gus Reza Lirboyo. Ceramah ini dipilih karena dikenal memiliki karakteristik yang kuat tentang unsur kohesi, koherensi, dan gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Reza Lirboyo serta bagaimana unsur kohesi, koherensi, dan gaya bahasa tersebut relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks argumentasi kelas XI tingkat SMA.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah serangkaian fakta yang dibentuk atau disusun berdasarkan kerangka berpikir dan metode tertentu, yaitu kerangka berpikir ilmiah (Sari Anita et al., 2023:97).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer ini, disebut juga data asli atau data baru. Data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya, merupakan data primer. Data primer yang bersifat polos, apa adanya dan masih mentah memerlukan analisa lebih lanjut (Sari Anita et al., 2023:98).

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari video ceramah Gus Reza yang tersedia di *channel YouTube* Hadiqoh Nabawiyah. Ceramah yang dipilih yaitu diacara Peringatan

Maulid Nabi Muhammad SAW di Masjid Ashodiqin (simpang 4 sungai baru) Sumatra utara pada tahun 2021 dan akan dianalisis untuk mengidentifikasi unsur kohesi, koherensi, dan gaya bahasa yang terdapat dalam ceramah tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui dokumen laporan- laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Data ini biasanya digunakan untuk melengkapi data primer. Bahan kepustakaan yang dapat dipergunakan dalam penelitian tidak hanya berupa teori-teori yang telah matang, siap untuk dipakai, tetapi dapat pula berupa hasil-hasil penelitian yang masih memerlukan pengujian kebenarannya (Sari Anita et al., 2023:99).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal, dan kajian teori mengenai analisis wacana terkait unsur kohesi, koherensi dan gaya bahasa, serta dokumen kurikulum Bahasa Indonesia, khususnya yang mengatur tentang pembelajaran bahasa Indonesia teks argumentasi kelas XI di SMA.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, dan foto (Sari Anita et al., 2023:105).

Peneliti mengumpulkan video ceramah KH. Reza Ahmad Zahid yang diunggah di YouTube, serta transkripsi teks ceramah yang disusun oleh peneliti. Langkah-langkah yang diambil meliputi pemilihan data, di mana peneliti memilih video ceramah yang relevan berdasarkan durasi, tema, dan struktur penyampaian. Setelah itu, video yang terpilih diunduh dan disimpan untuk memudahkan pemutaran ulang saat transkripsi dan analisis. Proses transkripsi dilakukan secara verbatim untuk menjaga keutuhan isi ceramah, termasuk jeda dan penekanan kata. Selanjutnya, data yang telah ditranskrip diklasifikasi berdasarkan tiga fokus utama penelitian: kohesi gramatikal dan leksikal, koherensi antarbagian teks, serta gaya bahasa atau majas yang digunakan. Semua data hasil klasifikasi kemudian didokumentasikan dalam bentuk

catatan analisis, tabel, dan kutipan untuk mendukung penyusunan hasil penelitian..

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan informasi yang berasal dari teori- teori yang mendukung hasil/pendapat peneliti dan membantu peneliti dalam pembuatan kerangka berpikir, dengan melakukan studi pustaka dapat diketahui bentuk kebaruan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan apakah sudah atau belum pernah dilakukan (Sari Anita et al., 2023:66)

Untuk mendukung analisis, peneliti akan melakukan studi pustaka terhadap literatur yang membahas teori dan konsep gaya bahasa persuasif. Ini mencakup buku-buku linguistik, jurnal ilmiah, dan artikel yang terkait dengan bahasa persuasif.

5. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Menurut sugiono dalam Sari Anita et al., (2023) analisis isi ialah suatu kajian ilmiah tentang isi komunikasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman dalam Sari Anita et al., (2023) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menganalisis data diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik simak, baca, dan catat terhadap ceramah Gus Reza Lirboyo.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi yang diperoleh dari pengumpulan data. Dalam penelitian ini melibatkan pemilihan, pengelompokan, pengorganisasian data yaitu tentang struktur kohesi, koherensi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Reza Lirboyo dalam ceramahnya.

c. Penyajian Data

Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini berupa teks naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses penelitian menganalisis data yang telah dikumpulkan dan disajikan untuk menarik kesimpulan tentang struktur kohesi, koherensi dan gaya bahasa yang digunakan oleh Gus Reza Lirboyo dalam ceramahnya.

H. Definisi Istilah

1. Kohesi merujuk pada hubungan gramatikal dan leksikal antara bagian-bagian dalam sebuah teks. Ini mencakup penggunaan kata ganti, konjungsi, dan elemen lainnya yang membantu menghubungkan kalimat

dan paragraph sehingga teks menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami. Kohesi berfokus pada aspek formal teks.

2. Koherensi adalah kualitas dari sebuah teks yang menunjukkan ide-ide di dalamnya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Kohesi lebih berkaitan dengan makna dan logika dari isi teks, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran penulis dengan jelas. Teks yang koheren memiliki struktur yang logis dan teratur.
3. Gaya bahasa adalah cara penulis atau pembicara menggunakan bahasa untuk menyampaikan pesan. Ini mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan berbagai perangkat sastra seperti metafora, simile, personifikasi, dan lain-lain. Gaya bahasa dapat mencerminkan kepribadian penulis, tinjauan komunikasi, serta konteks social dan budaya di mana budaya bahasa tersebut digunakan.